

PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL ANAK USIA DINI : DI LINGKUNGAN KELUARGA, SEKOLAH DAN KOMUNITAS

Anita Solihatul Wahidah

IAI Ngawi

ABSTRAK

Karakter adalah watak atau perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang, karakter sosial merupakan salah satu perwujudan dari sikap toleransi, menghormati, menghargai, kebersamaan, gotong royong dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan karakter sosial memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku anak sebagai hasil proses pendidikan berkarakter yang ditentukan oleh beberapa faktor dan salah satunya adalah faktor lingkungan. Dengan kata lain pembentukan karakter diantaranya lingkungan fisik dan budaya yang ada pada keluarga, sekolah dan komunitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter pada anak memerlukan keteladanan yang ditularkan dan pembiasaan yang terus menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten. Adapun tujuan dari pembentukan karakter anak diantaranya adalah dengan mensosialisasikan betapa pentingnya pendidikan yang berkarakter sosial tinggi yang dihubungkan dengan nilai-nilai sosial, etika, sopan santun, akhlak dan nilai-nilai moral pada anak usia dini.

Kata Kunci : Karaker Sosial, Anak Usia Dini, dan Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Komunitas

Investama

Jurnal Ekonomi & Bisnis

Volume 5 Nomor 2

Juli 2021

ISSN : 2549-3779

E-ISSN: 2722774X

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan non formal dengan menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan, (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan penting dalam pendidikan anak. Melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), anak dapat dididik oleh gurunya dengan metode dan kurikulum yang jelas. Mereka dapat bermain dan menyalurkan energinya melalui berbagai kegiatan fisik, musik, atau keterampilan tangan. Dapat belajar berinteraksi secara interpersonal. Kepada mereka secara bertahap dapat dikenalkan huruf atau membaca, lingkungan hidup pertanian, dan bahkan industri.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting untuk membangun karakter anak sejak dini. Untuk mengetahui lebih jauh tentang Pendidikan Anak Usia Dini kita perlu mengetahui konsep dasar pendidikan anak usia dini. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, pasal 1 butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Menurut Dirjen Kemendiknas 2010 – Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan

keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Freud mengatakan bahwa kegagalan dalam penanaman kepribadian yang baik diusia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian diusia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasanya kelak.

Dalam pandangan pendidikan karakter di Indonesia, paling tidak ada 18 (delapan belas) nilai karakter yang dapat disisipkan dalam proses pembelajaran diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli dan lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Delapan belas karakter tersebut dapat ditanamkan kepada anak didik melalui kegiatan bermain dan kegiatan diluar kegiatan belajar mengajar. Dengan tersebut, tanpa disadari anak-anak mengenal dan mempelajari nilai-nilai karakter sesuai yang diarahkan dan diterapkan oleh guru.

Anak dapat dikatakan berkarakter kuat dan baik jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang telah ditanamkan dalam proses pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dan spiritual dalam kepribadiannya untuk menjalankan tugas dan kewajibannya mengelola alam (dunia) untuk kemanfaatan dan kebaikan masyarakat dan dirinya

Pengembangan karakter pada anak usia dini adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan oleh

keluarga, sekolah dan komunitas. Tujuan pembangunan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil).

Bentuk dan perilaku seseorang dapat ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain.

Dalam jurnal “Faktor dan Kondisi Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini” menyebutkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial pada anak usia dini, diantaranya:

1. Keluarga
2. Kematangan
3. Status Sosial Ekonomi
4. Pendidikan
5. Kemampuan Berfikir

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi pada anak usia dini, diantaranya:

1. Naturation atau kematangan
2. Faktor lingkungan belajar.

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga harus mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya dapat bermanfaat. Pada saat ini bangsa kita sedang dihadapkan pada persoalan dekadensi moral yang sangat serius. Pergeseran perilaku kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku yang kurang baik terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu pada tulisan ini lebih menitik beratkan pada pembentukan karakter sosial pada anak usia dini. Karakter sosial erat kaitannya dengan kepedulian, cinta kasih terhadap orang lain. Pembentukan karakter sosial ini menjadi sangat penting dalam menghasilkan anak-anak yang mampu hidup bersama, tertib, aman dan nyaman dengan toleransi yang tinggi sehingga mencerminkan kehidupan masyarakat demokratis.

Hal ini dikarenakan bahwa pada dasarnya pendidikan karakter baik dikeluarga, disekolah maupun komunitas sangatlah berperan penting dalam pembentukan karakter anak bangsa. Namun untuk menjadikan anak yang mempunyai karakteristik sesuai bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai sosial dan memperhatikan ketiga elemen di atas.

PEMBAHASAN

Pengertian Karakter Sosial

a. Definisi Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani “to mark” (menandai) dan menfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku . Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku baik, jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, bertabiat, dan berwatak. Kamus Besar Indonesia, belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata “watak” yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental, sementara yang lainnya menyebutkan bahwa karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah” .

Dalam kamus lengkap psikologi demikian dapat dikemukakan juga bahwa karakter adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang karus melekat pada anak.

Anak usia dini mempunyai karakteristik umum sebagai berikut:

- 1) Unik, artinya setiap anak tidak ada yang sama antara satu dengan yang lainnya.
- 2) Egosentris, yakni anak akan melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandangannya sendiri.
- 3) Aktif, Anak usia dini sangat lazim jika melakukan banyak aktivitas dan terlihat bersemangat, namun waspada ciri-ciri anak hiperaktif jika nak sama sekali tidak bisa tenang.
- 4) Rasa Ingin Tahu, anak usia dini ini mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap segala hal yang membuatnya antusia, namun mempunyai rentang fokus yang pendek.
- 5) Eksploratif, Anak usia dini biasanya senang menjelajah dan mencoba berbagai hal baru.
- 6) Spontan, anak menampilkan perilaku yang tidak ditutupi sebagai cermin dari apa yang dirasakannya pada saat itu. Sehingga terkadang kurang mempertimbangkan akibat dan perilaku.

b. Definisi Perkembangan Sosial Emosional

Awal perkembangan sosial pada anak tumbuh dari hubungan anak dengan orang tua atau pengaruh di rumah terutama anggota keluarga. Anak mulai bermain bersama orang lain yaitu keluarganya. Tanpa disadari anak mulai berinteraksi dengan orang diluar dirinya sendiri yaitu dengan orang-orang disekitarnya. Interaksi sosial kemudian diperluas, tidak hanya dengan keluarga dalam rumah namun mulai berinteraksi dengan tetangga dan tahapan selanjutnya ke sekolah dan lingkungan sekitar.

Perkembangan sosial adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai

akibat dari proses kematangan dan pengalaman, baik dalam hal emosi, kepribadian maupun hubungan interpersonal yang diterima di lingkungan sosial.

Perkembangan sebagai perasaan yang tumbuh pada seseorang dan mengakibatkan perubahan jangka panjang, pola berfikir, hubungan sosial, dan skil motorik. Selfert dan Hoffnung melibatkan beberapa unsur dalam perkembangan. Pada anak, perkembangan mengakibatkan perubahan pada kematangan tingkat berfikir, interaksi sosial, dan semakin matangnya fungsi motorik.

J.P. Chaplin menjelaskan bahwa Character (karakter, watak, sifat); suatu kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian.

Sedangkan secara terminologi, Hermawan Kertajaya mengatakan bahwa karakter adalah merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, ciri khas tersebut adalah ciri yang asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, bertutur kata, dan merespon sesuatu. Ciri itupun yang diingat oleh orang lain dan menentukan suka atau tidaknya orang lain terhadap individu tersebut.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Dengan

Perkembangan sosial berarti “perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (sozializet) memerlukan tiga proses. Diantaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat social

Perkembangan sosial anak adalah segala perubahan yang terjadi pada diri anak dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek fisik (motorik), emosi, kognitif, dan psikososial

(bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan).

Menurut berbagai pendapat diatas, perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Baik itu dalam tatanan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi perkembangan Karakter Sosial Pada Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan motorik halus), kecerdasan (daya pikir, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Karakteristik seorang anak dapat terbentuk dengan sendirinya ketika anak sedang berinteraksi dengan lingkungan dan ketika bermain dengan temannya.

Dalam jurnal “Faktor dan Kondisi Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini” menyebutkan bahwa hubungan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya, manusia umumnya saling membutuhkan. Berkaitan dengan hal itu perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak. termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosial anak.

b. Kematangan

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis untuk mempertimbangkan

dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

c. Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan keluarga atau lingkungan masyarakat. Sehubungan hal itu, dalam kehidupan anak senantiasa “menjaga” status sosial anak dan ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud “menjaga” status anak dan ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud “menjaga status sosial keluarga” ini mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan yang tidak tepat.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan.

e. Kepastian mental, emosi dan intelegensi

Kemampuan berfikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan bahasa secara baik. Pada kasus tertentu, seorang jenius atau superior, sukar untuk bergaul dengan kelompok sebaya, karena pemahaman mereka telah setingkat dengan kelompok umur yang lebih tinggi (dewasa) tepat “menganggap” dan “memerlukan” mereka sebagai anak-anak.

Ciri-Ciri Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Ada beberapa ciri utama perkembangan emosi sosial pada anak usia dini, yaitu:

1. Anak lebih sering terjadi perselisihan dengan teman sebaya, menunjukkan sikap suka – tidak suka (walaupun rentang benci pendek), suka merajuk (menangis dan bersembunyi sendiri bila dimarahi), sedih bila barang kesayangan hilang/ mati.
2. Kegiatan berteman lebih intens, bermain

bersama dirumah maupun diluar rumah.

3. Perilaku yang mencolok adalah perilaku marah/ tidak senang dengan menyembunyikan diri sambil menangis, anak harus diakui sebagai bagian dari kelompok/ keluarga, kegiatan pertemuan lebih intens, perselisihan mulai berkurang.
4. Interaksi anak dengan teman sebaya sangat intens, sudah jarang bertengkar atau bisa bekerjasama lebih lama, respon positif dari orang dewasa membuat anak dekat.

Perkembangan emosi ini terlihat mencolok pada anak usia 2,5 tahun 3,5 tahun dan 5,5 – 6,5 tahun. Perkembangan emosi dipengaruhi oleh kematangan dan belajar. Adapun karakteristik reaksi emosi sosial anak adalah sebagai berikut:

1. Reaksi emosi anak sangat kuat, dalam hal kekuatan, makin bertambahnya usia anak, dan semakin bertambahnya kematangan emosi anak, maka anak akan semakin terampil dalam memiliki kadar keterlibatan emosinya.
2. Reaksi emosi seringkali muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkannya. Semakin emosi anak berkembang menuju kematangannya, mereka akan belajar mengontrol diri dan memperlihatkan reaksi emosi dengan cara dapat diterima lingkungan.
3. Reaksi emosi anak mudah berubah dari satu kondisi ke kondisi lain.
4. Reaksi emosi bersifat individual
5. Keadaan emosi anak dapat dikenali melalui gejala tingkah laku yang ditampilkan.
6. Emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku. Anak-anak mungkin tidak memperlihatkan reaksi emosional secara langsung, tetapi mereka memperlihatkan secara tidak langsung melalui kegelisahan, melamun, menangis, kesukaran berbicara, dan tingkah yang gugup, seperti menggigit kuku dan menghisap jempol.
7. Emosi seringkali tampak. Anak-anak seringkali memperlihatkan emosi yang meningkat dan mereka menjumpai bahwa ledakan emosional seringkali

mengakibatkan hukuman, sehingga mereka belajar untuk menyesuaikan diri situasi yang membangkitkan emosi. Kemudian mereka akan berusaha mengekang ledakan emosi mereka atau bereaksi dengan cara yang lebih diterima.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri utama reaksi sosial emosional pada anak adalah saling berkaitan antara keduanya. Emosi sangat dipengaruhi sosial atau lingkungan anak, dan proses sosial anak pun bisa dipengaruhi oleh emosi yang semakin berkembang. Semakin anak tumbuh maka semakin berkembang tingkat sosial emosi anak. Pada masa anak ini, emosi belum matang artinya masih belum bisa dikendalikan. Reaksi sosial emosi anak tidak bisa dibuat-buat dan terjadi secara alami dalam proses interaksi dengan teman sebaya atau orang dewasa.

Nilai-nilai Karakter Sosial

Nilai berasal dari bahasa Yunani Latin *valere* yang artinya berguna, mampu berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadi hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter ada tiga komponen karakter yang baik, pengetahuan tentang moral, perasaan tentang mental, dan perbuatan moral. Ketiga komponen itu menunjukkan pada tahapan pemahaman sampai pelaksanaan nilai/moral dalam kehidupan sehari-hari. Ketiganya tidak serta merta terjadi pada kehidupan seseorang tetapi bersifat prosedural, artinya tahapan ketiga hanya mungkin terjadi setelah mencapai tahapan kedua, dan tahapan kedua hanya tercapai setelah tahapan pertama.

Karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh

masyarakat. Moral loving (value) dan moral doing the good sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter sosial, menyangkut kepedulian dan cinta kasih terhadap orang lain. Pembentukan karakter sosial ini menjadi penting dalam menghasilkan peserta didik yang mampu hidup bersama, tertib, aman dan nyaman dengan toleransi yang tinggi sehingga mencerminkan kehidupan masyarakat demokratis.

Karakter sosial dalam jurnal PETIK volume 2, nomor 2 menjelaskan bahwa sifat yang kita tampilkan dalam hubungan kita dengan orang lain (ramah atau ketus, banyak bicara atau pendiam, penuh perhatian atau tidak peduli, dsb) hal ini mempengaruhi peran sosial kita, yaitu segala sesuatu yang mencakup hubungan dengan orang lain dan dalam masyarakat tertentu. Karakter sosial membentuk kekuatan-kekuatan manusiawi dalam masyarakat tertentu dengan tujuan mengfungsikan masyarakat secara berkesinambungan menuju masyarakat demokratis dan manusiawi. Dalam dunia sekolah, tentu masyarakat itu adalah seluruh peserta didik yang akan menjadi generasi bangsa kedepan yang seharusnya disiapkan bagi tegaknya pembangunan karakter bangsa ini. Indikator dari karakter sosial yang dikembangkan disekolah itu antara lain: kerjasama, toleransi, menghargai dan menghormati sesama, kepedulian atau solidaritas.

Karakter sosial merupakan perwujudan kepribadian yang melambangkan kualitas karakter bangsa yang baik, seperti mewujudkan sikap toleransi, menghormati, menghargai, kebersamaan, gotong royong, serta kepedulian dan kepekaan terhadap sesama. Kekerasan, anarkisme, tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, bullying dan lainnya memberikan indikasi bahwa karakter sosial yang lemah bahkan memudar.

Karakter sosial, seperti juga kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter sosial pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (nature) dan faktor lingkungan.

Setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan.

Dalam jurnal “mengenal nilai-nilai karakter sosial dalam meneguhkan kembali jati diri kebhinekaan bangsa Indonesia” menyebutkan bahwa membangun karakter sosial adalah dengan menanamkan nilai-nilai kelemahan lembut, cinta, iba, perhatian, tanggung jawab, identitas, integrasi dalam kehidupan sekolahnya sesuai dengan karakter masyarakat disekitarnya. Karakter sosial menjadi bagian penting yang terkait dengan kecerdasan emosional peserta didik. Karakter sosial memberikan penanaman kepribadian pada setiap personal agar memiliki nilai-nilai seperti loyalitas, solidaritas, damai, demokratis, rela berkorban, dan lainnya yang mengajarkan bagaimana membangun nilai-nilai sosial yang tinggi dalam kehidupan sehingga mampu menciptakan kedamaian di bumi ini.

Oleh karena itu sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan baik di keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat sangat penting dalam pembentukan karakter sosial pada anak.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter sosial dilingkungan keluarga, sekolah dan komunitas TPA harus senantiasa berjalan dengan baik, karena antara orang tua, guru dan tokoh agama bekerjasama dalam membentuk karakter anak menggunakan metode dan caranya masing-masing. Keluarga yang menjadi akar dalam pembentukan karakter sosial karena keluarga adalah tempat pertama kalinya anak-anak mendapatkan pendidikan. Sedangkan guru dan tokoh agama juga menerapkan pembentukan karakter sosial, sehingga dalam pembentukan karakter anak sudah tertata dengan rapi, selain itu juga orang tua, guru dan tokoh agama yang menjadi panutan dan teladan bagi anak-anak khususnya anak usia dini dalam kesetiap harinya haruslah bisa menunjukkan pribadi yang baik yang bisa memperkuat pembentukan

karakter sosial.

Adapun cara orang tua, guru dan pengasuh TPA dalam pembentukan karakter sosial anak usia dini diantaranya yaitu:

1. Orang tua memberikan contoh atau teladan, memberikan motivasi, dukungan, menciptakan suasana harmonis, demokratis dan perilaku pembiasaan dalam pembentukan karakter sosial pada anak.
2. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dalam pembentukan karakter sosial, selain itu guru mempunyai metode dan media dalam pembelajaran yang dibuat semenarik mungkin. Guru pun juga harus melakukan pembiasaan dan menunjukkan sikap dan perilaku yang bisa menjadikan contoh untuk anak didiknya.
3. Pengasuh TPA juga mempunyai cara tersendiri yaitu dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan pada ranah agama, sehingga anak dibekali nilai-nilai agama yang kuat.

Faktor pendukung pembentukan karakter sosial pada anak usia dini adalah adanya kerjasama yang baik antara orang tua, guru dan pengasuh TPA. Sedangkan faktor penghambat pembentukan karakter sosial pada anak usia dini adalah pendidikan keluarga, status sosial ekonomi keluarga, kurangnya pemahaman pada anak arti pentingnya nilai karakter sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter, Jakarta; PT Raja Grafindo, 2012
- Fadillah,M. dan Khorida Muallifatu Lilif, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media: 2013
- Hidayatullah,Furqon, Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010 Hildayani,Rini, Psikologi Perkembangan Anak, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007
- Harlock,Elizabeth B., Perkembangan Anak Jilid I, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995

Jurnal Memgenal Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke-Bhinekaan Bangsa Indonesia, (Prosding Konferensi Nasional Kewarganegaraan, 2017)

Jurnal, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS dalam Konteks Perspektif Global, (Volume 2, Nomor 2, 2016)

Khadijah, Pendidikan Prasekolah, Medan: Perdana Publisng, 2016

Lichona, Thomas. Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab. Jakarta: Bumi Aksara, 2012

Muslih, Masnur, Pendidikan Karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional. Jakarta; Bumi Aksara 2011

Musfiroh,Tadhiroatun, Pengembangan Karakter Anak melalui Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008

Muhsid, Belajar dan Pembelajaran PAUD, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015

Musnidal, Siap Menjadi Guru dan Pengelola Paud Profesional, Jakarta: Universitas Terbuka, 2013 Risaldy, Sabil, Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini Jakarta Timur : Luxima Metro Media 2015

Shopia,Hartati, Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini,Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: 2005

Yusuf, Syamsu, Psikologi Perkembangan Anak, Bandung: Rosdakarya, 2009.